

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang masalah

Bangsa Indonesia kaya keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat diteliti dari kekayaan sastra yang dimilikinya, termasuk cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia jumlahnya beratus-ratus, dan masyarakat Indonesia itu terdiri atas berbagai etnik. Hal tersebut memberikan suatu gambaran yang nyata tentang keberagaman budaya Indonesia.

Berbagai cerita rakyat yang tumbuh di Indonesia, memiliki kandungan nilai pendidikan yang tinggi. Nilai pendidikan dapat langsung dihayati oleh penikmat cerita rakyat, karena memang cerita rakyat itu dikemukakan secara langsung. Selain itu, cerita rakyat juga sering dikemukakan dalam bahasa figuratif dan perumpamaan. Para penikmat sastra harus mencari nilai pendidikan dalam cerita rakyat dan menafsirkannya.

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Kata folklor berasal dari kata inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). (Dananjaya, 1984: 1)

Definisi folklor secara keseluruhan folklor adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor sebagai salah satu kajian ilmu budaya yang mempelajari tradisi lisan. Tradisi lisan muncul di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Di dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

Sastra lisan (rakyat) mempunyai potensi dan peran sebagai kekayaan budaya. Sastra lisan dapat dijadikan sebagai modal apresiasi. Dengan sastra lisan orang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita dan berbagai kegiatan lain yang terdapat di sekitar kehidupan sastra itu. Diartikan, di dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini berarti keberadaan sastrawan berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah masyarakat untuk memaparkan ide, aspirasi, dan kehendak. Faktanya dalam masyarakat atau lingkungan dicamkan, direnungkan, dihayati, diapresiasi lalu diangkat kembali lewat daya kreasi dan imajinasi ke dalam bentuk karya sastra.

Istilah mitos sudah lama sudah lama dikenal, bisa dikatakan mitos ialah sesuatu berupa wacana (bisa berupa cerita asal-usul, atau keyakinan) yang keberdaanya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar. Orang bilang menentang mitos itu “pamali” (dosa) bisa kualat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional. Terutama sebagian masyarakat yang masih menyakini ajaran dinamisme. Mitos dengan aturan yang telah lampau tidak bisa begitu saja disisihkan, akan banyak hal yang harus dilalui untuk menciptakan perubahan itu.

Mitos pada masyarakat Kudu dijadikan pedoman untuk menghormati dan mempelajari kehidupan para sesepuh terdahulu serta dijadikan pedoman hidup mereka. Melalui mitos para orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Berbagai macam mitos yang berkembang sampai saat ini menggambarkan bahwa masih ada dari sebagian masyarakat yang masih dapat menerima mitos-mitos tersebut. Dengan kata lain, masyarakat lebih mempercayai hal-hal yang masih berbau mitos dibandingkan dengan hal-hal ilmiah. Masyarakat kudu memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya, mereka sangat memperhatikan sejarah peninggalan atau cerita-cerita rakyat yang masih ada hingga saat ini.

Upacara adat adalah salah satu tradisi yang berada di Sendang Made yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam dan lingkungannya dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi.

Salah satu bentuk sarana pewarisan nilai, ialah melalui upacara-upacara tradisional. Dalam kegiatannya dapat terbaca tingkah laku resmi warga masyarakat yang dilakukan untuk peristiwa– peristiwa yang tidak di tujukan kepada kegiatan-kegiatan teknis, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan adanya kekuatan diluar kemampuan manusia dan gaib. Kekuatan gaib ini dapat berupa kekuatan super natural seperti roh, makhluk-makhluk halus, dan kekuatan-

kekuatan sakti. Kepercayaan rakyat atau yang sering kali disebut “takhyul”, adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggung jawabkan (Dananjaya, 1984: 153).

Para warga pendukung upacara, mengikuti dengan khitmat dan merasa sebagai suatu sakral-magis, dengan disertai berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis. Pada umumnya berupa kerangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi, kegiatan-kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat dan berbagai situasi tertentu yang dilakukan. Peragaan dan penggunaan secara simbolis atau lambang ini dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi orang-orang yang terlibat didalamnya, maupun melalui penafsiran para pengamat.

Kungkum Sinden di Sendang Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Upacara tersebut penuh dengan makna dan simbol-simbol yang membentuk *culture system* (sistem budaya) pada masyarakatnya. *Culture system* (sistem budaya) menghasilkan wujud budaya berupa adat-istiadat yang berhubungan dengan sistem sosial dan kebudayaan fisik, sehingga terwujud totalitas kebudayaan yang meliputi ide-ide, aktivitas, dan karya manusia dalam masyarakat.

Ritual mandi air Sendang Drajat juga diyakini dapat membuat suara sinden menjadi lebih merdu. Ritual yang diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan Airlangga ini telah menciptakan berbagai mitos yang seakan-akan selalu menjadi kenyataan. Ritual kungkum di Sendang Made merupakan ritual untuk menyelamatkan dan melestarikan budaya Jawa. Perkembangan zaman yang diikuti

kemajuan teknologi dan informasi diyakini mulai menggerus eksistensi kesenian tradisional di masyarakat. Usai acara wisuda sinden dan dalang, masyarakat Desa Made menggelar acara Sedekah Desa. Dalam acara ini, masyarakat berduyun-duyun membawa tumpeng untuk acara selamatan di sekitar Sendang Drajat.

Makna dari acara tersebut adalah ritual pengukuhan *sinden*, dimana seorang *sinden* dipercaya setelah melakukan ritual ini dipercaya bisa mendatangkan berkah dan upacara ini merupakan aktualisasi budaya yang harus dijaga dan dikembangkan. Selain itu upacara ini dahulu adalah hanya sebagai ritual, tetapi seiring berkembangnya zaman, masyarakat dan pemerintah Kabupaten Jombang bekerjasama untuk menjadikan upacara tersebut sebagai wisata yang menarik.

Penelitian dilakukan Wulandari (2005) dengan judul *Telaah Struktur dan Fungsi Legenda Upacara Karo pada Masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Puncokusumo Kabupaten Malang*. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang: (1) alur yang terdapat dalam cerita legenda upacara karo, (2) latar yang digunakan dalam cerita legenda upacara, (3) tokoh yang ada dalam cerita, (4) amanat yang diambil dari legenda upacara karo, (5) fungsi upacara karo yang dapat diambil oleh masyarakat pendukungnya.

Supriono (2006) dalam skripsinya berjudul *Memahami Nalar Orang Jawa Melalui Mitos Punden Ngunjang di Kabupapaten Tulungagung (Kajian Struktural Levi-Strauss)* dalam skripsi tersebut dideskripsikan tentang (1) unsur-unsur pembentuk mitos yang meliputi: (a) animisme (kepercayaan terdapat leluhur), (b) Hindu-Budha (kepercayaan moksa), (c) islam (pengaruh mataram islam), dan (2) struktur mitos Punden Ngunjang memperlihatkan ketentraman dalam pandangan

orang Jawa yang mengandung 3 komponen, yakni kesatuan, kesinambungan dan keselarasan.

Selanjutnya penelitian dilakukan Khoirun Nisa (2011) yang berjudul Mitos Tentang Masjid Bernuansa Hindu di Desa Berbek Kabupaten Nganjuk. Penelitian tersebut mendeskripsikan ragam mitos tentang masjid bernuansa Hindu di Desa Berbek Kabupaten Nganjuk. Serta mendeskripsikan fungsi mitos tersebut.

Penelitian skripsi dilakukan mengingat Tradisi *Kungkum Sinden* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam upacara ini pandangan masyarakat lebih banyak yang mempercayai akan mitos yang terkandung didalamnya seperti suara akan menjadi merdu, kulit akan terlihat lebih putih, bersih, dan mulus, serta menjadikan para pesinden akan tetap awet muda. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana transkripsi cerita rakyat tentang asal usul Kungkum Sinden di Sendang Made?
2. Bagaimana mitos yang berkembang di masyarakat berkaitan dengan Kungkum Sinden di Sendang Made dalam kepercayaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui transkripsi cerita rakyat tentang asal usul Kungkum Sinden di Sendang Made.
2. Untuk mengetahui mitos yang berkembang tentang Kungkum Sinden terhadap kepercayaan masyarakat Kudu.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara Teoritik ataupun Praktis.

Secara Teoritik

1. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai ilmu-ilmu sastra, budaya dan folklor.
2. Bisa dijadikan buku atau bahan bacaan bagi sejarahwan yang ingin menambah pengetahuannya tentang tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Jombang.

Secara Praktis

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penyusunan buku - buku teks muatan lokal.
2. Bagi peneliti lain, agar biasa menjadi pedoman atau panduan dalam penelitian serupa lebih lanjut.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan di Perpustakaan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu juga sebagai bahan rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

1.5. Penegasan Istilah

1. Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara bahasa diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang sedangkan secara istilah mitos dapat diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alami, manusia, dan bangsa, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib (Danandjaja, 2002: 50)

2. Upacara Kungkum Sinden

Upacara Kungkum Sinden adalah sebuah ritual upacara adat yang dilakukan oleh seseorang terutama yang berprofesi sebagai sinden ataupun calon sinden untuk mendapatkan suara yang merdu, paras yang cantik atau awet muda, dan bisa juga digunakan sebagai penglaris diri supaya bisa terkenal dengan adanya kungkum sinden di sendang made terjadi adanya mitos didalam sendang made.

3. Folklor

Folklor secara keseluruhan: folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara

kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1982:2)

4. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dalam masyarakat, yang beredar dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Dalam hal ini, sastra lisan merupakan folklor. Bahwa folk merupakan suatu masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang sama dan budaya yang sama yang tinggal di daerah tertentu, sedangkan lore merupakan sebagian dari kebudayaan yang disampaikan secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Adapun folklor di Indonesia memiliki beberapa bentuk dan salah satunya yaitu legenda yang termasuk dalam cerita prosa rakyat (Jarkasi dalam Armina, 2013:18).

5. Cerita Rakyat

Ingemark (2007: 281) menyatakan, cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.